

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa*) TADAH HUJAN (STUDI KASUS DI DESA SUNGAI DUA KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN)

*Revenue And Feasibility Analysis Of Rice Field (*Oryza sativa*) (Case Study In Sungai Dua Village, Rambutan District, Banyuasin Regency)*

Yuwinti Nearti¹, Budi Fachrudin², Rahmah Awaliah³

¹Universitas Sumatera Selatan Jl. Letnan Murod No. 55 Talang Ratu KM. 05 Palembang
yuwintinearti@uss.ac.id

ABSTRACT. Food security can be established in agricultural sector as a main supplier of foods (Sumastuti, 2010). Agricultural sector especially subsector of crops plays an important role for the life of Indonesian people as the source of foods and nutritions. It relates to the fact that rice commodity is not only as a main supply of foods but also has a strategic rule, causes the dynamical price and the inflation of macro variable in the national economics (BPS, 2015). This research aims to describe farmers income by evaluating the production costs and the ability to run the business according to R/C ratio. The research used survey method and purposive sampling. The population of this research were 43 farmers having rainfed land affected by tidal. The number of sampling used Slovin formulation with 10% error standard, as 30 farmers in Sungai Dua Village Sub-District Rambutan Banyuasin Regency were involved as respondents. The analysis method used income and feasibility study. The results showed that the average production was 6.522 Kg as the average revenue was 29.349.505/Ha/MT. Total cost was Rp. 14.337.467/Ha/MT as the income was Rp. 15.012.038/Ha/MT. Rice farming in Sungai Dua Village Sub-District Rambutan Banyuasin Regency was feasible with the 2.05 RCR value. It means that for each Rp. 1.000 cost rice farmers would gain Rp. 2.050. revenue.

Keywords: *rice farming, income, feasibility*

ABSTRAK. Ketahanan pangan dapat diwujudkan dalam sektor pertanian yang menjadi penyedia pangan utama (Sumastuti, 2010). Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan berperan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Subsektor tanaman pangan merupakan sumber penghidupan utama sebagian besar petani Indonesia, dimana tanaman pangan juga memainkan peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan asupan gizi masyarakat. Tercermin dari peran strategis komoditas beras sebagai sumber pangan utama (makanan pokok) masyarakat Indonesia, mengakibatkan dinamika harga beras sangat mempengaruhi inflasi sebagai salah satu variabel makro ekonomi terutama dalam perekonomian nasional (BPS, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapatan petani dengan melihat berapa besar pendapatan yang dihasilkan atau diperoleh petani padi sawah dengan mengeluarkan biaya dalam usahatani tersebut dan menganalisis besarnya kemampuan petani untuk melakukan usahatani padi sawah berdasarkan R/C untuk melihat apakah usahatani padi sawah ini layak untuk dijalankan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Lokasi desa untuk penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive sampling*). Populasi pada penelitian diambil dari petani yang berusahatani padi sawah yang memiliki lahan tadah hujan yang dipengaruhi oleh air sungai sebanyak 43 orang, pemilihan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, jadi jumlah responden (petani contoh) dalam penelitian yaitu 30 orang. Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin sebagai obyeknya dan petani yang memiliki lahan padi sawah sebagai subyeknya. Analisis yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis pendapatan dan kelayakan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.522 Kg dan rata-rata penerimaan diperoleh petani sebesar 29.349.505/Ha/MT dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.337.467/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 15.012.038/Ha/MT. Usahatani padi sawah di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin layak untuk diusahakan dengan nilai RCR 2,05 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.000 akan menghasilkan penerimaan Rp. 2.050.

Kata Kunci: *Padi Sawah, Pendapatan, Kelayakan*

LATAR BELAKANG

Salah satu sistem pembangunan yang penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional yaitu pembangunan pertanian. Tujuan pembangunan sektor pertanian meliputi mempercepat penumbuhan ekonomi dalam pengembangan usaha pertanian dipedesaan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membangun industri hulu hingga hilir

sebagai penyangga dalam meningkatnya daya saing dan nilai tambah suatu produk pertanian serta memanfaatkan sumberdaya pertanian secara maksimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat guna (Maria, 2010).

Ketahanan pangan dapat diwujudkan dalam sektor pertanian yang menjadi penyedia pangan utama (Sumastuti, 2010). Berdasarkan Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010 menyatakan bahwa padi yaitu salah satu pangan yang strategis bagi Indonesia (Purwanto, 2010). Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan berperan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Subsektor tanaman pangan merupakan sumber penghidupan utama sebagian besar petani Indonesia, dimana tanaman pangan juga memainkan peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan asupan gizi masyarakat. Tercermin dari peran strategis komoditas beras sebagai sumber pangan utama (makanan pokok) masyarakat Indonesia, mengakibatkan dinamika harga beras sangat mempengaruhi inflasi sebagai salah satu variabel makro ekonomi terutama dalam perekonomian nasional (Badan Pusat Statistika, 2015).

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan Indonesia juga menjadi makanan pokok dunia serta memegang peranan penting dalam perekonomian nasional (Fatma, 2013). Komoditi padi juga makanan pokok memiliki kandungan gizi dan energi bagi tubuh juga dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan petani.

Kabupaten Banyuasin termasuk salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki lahan pasang surut yang cukup luas, yaitu mencapai luasan sekitar 161.917 hektar dan lahan lebak seluas 30.767 hektar terdiri dari 19 Kecamatan (Badan Pusat Statistika, 2018). Salah satunya Kecamatan Rambutan yang merupakan daerah sentral padi sawah terbesar dimana lokasinya terletak berbatasan dengan Kota Palembang. Luas panen dari padi sawah tersebut sebesar 7.769,1 Ha dan produksi yang dihasilkan yaitu 38.258,2 Ton dengan tingkat produktivitas 4,92 Ton/Ha (Badan Pusat Statistik, 2019). Kecamatan Rambutan rata-rata petaninya menanam padi sawah lebak. Lebak memiliki tiga tipe lahan baik itu dalam, sedang maupun dangkal. Kecamatan Rambutan dalam melaksanakan usahatani memerlukan modal yang dimanfaatkan untuk biaya pembelian input produksi, pengolahan lahan maupun biaya tenaga kerja. Keputusan petani dalam pembiayaan dan pengelolaan usahatani sangat dipengaruhi oleh ciri sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman atau lamanya petani melakukan usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga (Sisvaberti, 2014).

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Rambutan yaitu Desa Sungai Dua yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian usahatani padi sawah, dimana komoditi ini memiliki nilai jual tinggi sangat dibutuhkan dan memiliki harga yang berlaku di pasar. Produksi padi sawah di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin cukup tinggi tetapi tidak menjamin memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani, antara perbandingan besarnya biaya input terhadap pendapatan yang diterima petani dikarenakan masih kurangnya informasi (Subagyo, 2007). Lahan Desa Sungai Dua terdiri dari tiga tipe lahan lebak yaitu lahan lebak dangkal, lahan lebak sedang, lahan lebak dalam. Lahan lebak sedang dan dangkal itu bisa dilakukan penanaman dalam satu tahun dua kali tanam sedangkan lahan lebak dalam yang dipengaruhi oleh pasang surut air sungai hanya dapat dilakukan satu kali tanam. Lahan lebak dalam ini menanam dengan melihat bintang arab dan keadaan alam sebab lahan ini mudah banjir jika musim hujan sudah tiba. Bentuk lahan sawah di Desa Sungai Dua tersebut tidak merata ukurannya tercetak oleh alam, tanahnya bersifat asam karena $pH < 7$ untuk mengatasinya masih digunakan dolomit dalam pengolahan lahan agar dapat menentralkan lahan. Lahan rawa lebak mempunyai kendala: 1) masalah fisika-kimia tanahnya jika musim hujan banjir jadi untuk menanam masih menunggu surutnya air pasang sehingga tanaman yang sudah disemai ada yang sampai ketuaan dan membentuk suatu genangan air yang tidak menentu sedangkan musim kemarau terjadinya kekeringan makanya dalam satu tahun hanya satu kali tanam, tinggi keasaman sehingga kesuburan tanah menjadi rendah, 2) masalah biologisnya dimana tingginya gulma (tanaman pengganggu) serta serangan hama dan penyakit tanaman sehingga produktivitasnya menjadi relatif rendah (Djamhari, 2009).

Produksi padi sawah cukup tinggi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Hambatan atau kendala yang dihadapi oleh petani, meliputi: 1) Peran penyuluh yang kurang aktif memberikan informasi mengenai penggunaan input usahatani tepat guna sehingga pupuk maupun pestisida hanya dilakukan berdasarkan pengalaman saja, 2) Berpengaruh terhadap penerimaan petani, 3) Kendala cuaca jika musim hujan mengakibatkan banjir sehingga petani menanam tanaman padi waktunya mundur melihat kondisi padi setelah semai mengakibatkan umur tanam menjadi ketuaan sedangkan musim kemarau menyebabkan lahan menjadi kering sehingga meningkatnya hama dan

penyakit yang menyerang tanaman, dilihat dari kendala tersebut maka hasil petani sangat berdampak pada pendapatan petani itu sendiri.

Usahatani yang menjadi indikator keberhasilan meliputi: peningkatan produksi, tolak ukur kesejahteraan petani, produksi yang tinggi dalam usahatani belum dapat dikatakan menjamin pendapatan petani dimana pendapatannya sangat dipengaruhi oleh harga yang diterima petani serta besar biaya input yang dikeluarkan dalam suatu usahatani (Rustam, 2014). Tingkat usahatani yang baik harus didukung oleh pendapatan petani dengan melihat besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan padi sawah diharapkan naik jika rasio kelayakannya tinggi di suatu daerah. Dilihat dari perician tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni dengan melihat gambaran lengkap yang disajikan dalam fenomena sosial di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin mengukur tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah studi kasus pada lahan lebak dalam yang hanya satu kali tanam dalam setahun. Pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan dari penelitian yang bersifat spesifik dimana hasil tersebut tidak dapat jadi simpulan umum dari suatu kejadian. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*). Pengambilan sampel penelitian menggunakan rumus *Slovin*. Populasi N sebanyak 43 petani, tingkat kesalahan e sebesar 10 %.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana :

n = sampel

N = populasi

e = tingkat kesalahan

Data diperoleh dari data primer dan sekunder, data primer dari wawancara dan kuesioner sedangkan sekunder dari literatur, laporan penelitian, jurnal, instansi terkait dan dokumen yang relevan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam sekali produksi atau satu kali musim tanam. Persamaan tersebut ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan (Rp/ Musim Tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/Musim Tanam)

TC = Total Biaya (Rp/Musim Tanam)

Biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh biaya produksi sedangkan biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 2011). Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp/Musim Tanam)

FC = Biaya Tetap (Rp/Musim Tanam)

VC = Biaya Variabel (Rp/Musim Tanam)

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp/Musim Tanam)

Q = Jumlah Produk (Kg/ Musim Tanam)

P = Harga Produk (Rp)

Penyusutan alat dihitung menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*), (Suratijah, 2015) dengan rumus:

$$P = \frac{C - NS}{UE}$$

P = Nilai Penyusutan (Rp/Musim Tanam)

C = Harga beli (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa (Rp) (20% dari harga beli)

UE = Umur Ekonomis (tahun)

Analisis kelayakan yang menggunakan rumus: $a = R/C$

Dimana :

a = R/C ratio

R = Penerimaan

C = Biaya Total

Apabila $R/C = 1$, artinya usahatani tidak untung atau tidak rugi atau impas, $R/C < 1$ artinya tidak layak diusahakan, $R/C > 1$ artinya layak untuk dilaksanakan (Soekartawi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Tabel 1 menunjukkan biaya rata-rata pajak lahan sebesar Rp. 98.333 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 100.340 per 1 Ha. Rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp. 65.067 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 66.395 per 1 Ha. Penyusutan alat berupa cangkul, parang dan arit. Rata-rata biaya sewa alat sebesar Rp. 6.490.000 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 6.622.449 per 1 Ha sehingga rata-rata biaya tetap Rp. 6.653.400 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 6.789.184 per 1 Ha.

Tabel 1. Rata-rata Aktual/0,98 Ha dan Konversi/1 Ha Biaya Tetap Per Musim Tanam Usahatani Padi Sawah dengan Lahan Lebak Dalam di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

Keterangan	Nilai Aktual (Rp/0,98 Ha)	Nilai Konversi (Rp/1 Ha)
Pajak lahan	98.333	100.340
Penyusutan Alat	65.067	66.395
Sewa Alat	6.490.000	6.622.449
Total Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	6.653.400	6.789.184

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Biaya pajak selama satu tahun sebab rata-rata petani tersebut memiliki lahan milik sendiri, biaya penyusutan dihitung berdasarkan nilai penyusutan alat dalam usahatani padi sawah, sedangkan sewa alat meliputi traktor, handtraktor dan kombine, dimana 2 kali sewa traktor dalam pembersihan lahan, 1 kali handtraktor untuk pengolahan lahan sedangkan kombine saat panen menggunakan bagi hasil dari produksi jika dapat 6 ton maka 1ton bagian milik kombine sedangkan 5 ton milik petani. Traktor dan handtraktor digunakan untuk menggemburkan tanah sehingga air yang tergenang mudah diserap oleh tanah. Biaya sewa alat ini biaya yang paling besar dalam biaya tetap makanya petani rata-rata menyisihkan dari hasil jual Gabah Kering Panen (GKP) sebelumnya agar dapat menyewa alat tersebut karena alat tersebut dapat memudahkan petani dalam melakukan usahatani padi sawah.

Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel usahatani dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan biaya rata-rata benih pada usahatani padi sawah pada lahan lebak dalam sebesar Rp. 550.667 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 561.903 per 1 Ha. rata-rata harga benih jenis Inpari 32 dengan harga per kg Rp. 7000 dalam 1 Ha membutuhkan 80 Kg. Lahan lebak dalam jadi menggunakan semai apung yaitu menggunakan bambu dalam 1 hektar membutuhkan 60 lanting dimana satu lanting membutuhkan 33 bambu jadi 60 dikalikan 33 bambu sebanyak 1980 batang dengan harga per batang Rp. 700. Biaya rata-rata bambu sebesar Rp. 1.339.800 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 1.367.143 per 1 Ha. Semai apung digunakan untuk menekan serangan hama dan penyakit pada tanaman, persemaian padi sawah dapat dimanfaatkan 3 sampai 4 kali. Semai apung dilakukan selama 15-20 hari melihat kondisi lahan yang siap ditanam yaitu air yang mulai surut karena lahan lebak dalam yang dipengaruhi pasang surut air sungai. Biaya rata-rata pupuk sebesar Rp. 995.133 per 0,98 Ha atau setara dengan 1.015.442 per 1 Ha. Pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk kimia meliputi urea, NPK dan daun. Pupuk urea dimanfaatkan untuk pupuk dasar sebelum tanam, sedangkan pupuk NPK digunakan tiga kali dalam per musim tanam pada saat umur 7, 30, 45 setelah tanam serta pupuk daun jenis sempurna yang dicampurkan dengan pestisida agar menghemat tenaga kerja dan dapat menekan penyebaran hama dan penyakit tanaman.

Tabel 2. Rata-rata Aktual/0,98 Ha dan Konversi/1 Ha Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah di Lahan Lebak Dalam di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

Keterangan	Nilai Aktual (Rp/0,98 Ha)	Nilai Konversi (Rp/1 Ha)
Benih	550.667	561.905
Bambu	1.339.800	1.367.143
Pupuk	995.133	1.015.442
Tenaga Kerja	3.256.000	3.322.449
Dolomit	1.180.000	1.204.082
Pestisida	75.717	77.262
Total Biaya Variabel (Variable Cost)	7.397.317	7.548.283

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Biaya rata-rata tenaga kerja usahatani padi sawah lebak dalam di Desa Sungai Dua meliputi penanaman, semai, dan perawatan untuk upah tenaga kerja dalam satu kali musim tanam rata-rata Rp. 3.256.000 per 0,98 Ha atau 3.322.449 Ha per 1 Ha. Biaya yang paling mahal itu terdapat pada saat penanaman dalam satu hektar membutuhkan tenaga kerja sebanyak 20 orang, sistem penanaman yaitu Tanam Mundur (TANDUR) dengan ukuran 25 cm × 25 cm makanya perlu banyak tenaga kerja agar menanamnya serentak atau seragam waktunya.

Biaya rata-rata dolomit usahatan padi sawah sebesar Rp. 1.180.000 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 1.204.082 per 1 Ha, dolomit berfungsi untuk meningkatkan pH dikarenakan lahan sawah tipe lebak dalam bersifat asam dalam 1 hektar membutuhkan sebanyak 200 Kg. Biaya rata-rata pestisida usahatani padi sawah di lahan lebak dalam sebesar Rp. 75.717 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 77.262 per 1 Ha. Pestisida yang digunakan *Sprint* dan *regent*.

Biaya Total (Total Cost)

Biaya total yaitu penjumlahan antara biaya tetap (*fixed Cost*) dengan biaya variabel (*variable Cost*) yang digunakan dalam proses produksi.

Tabel 3. Rata-rata Aktual/0,98 Ha dan Konversi/1 Ha Biaya Total Usahatani Padi Sawah pada Lahan Lebak Dalam di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

Keterangan	Nilai Aktual (Rp/0,98 Ha)	Nilai Konversi (Rp/1 Ha)
Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	6.653.400	6.789.184
Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)	7.397.317	7.548.283
Biaya Total (Total Cost)	14.050.717	14.337.467

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri atas biaya pajak lahan, penyusutan alat dan sewa alat sedangkan biaya variabel meliputi benih, bambu, pupuk, tenaga kerja, dolomit, pestisida.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap (*fixed Cost*) sebesar Rp. 6.653.400 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 6.789.184 per 1 Ha sedangkan biaya tidak tetap (*Total Cost*) sebesar Rp. 7.397.317 per 0,98 Ha atau setara dengan sebesar Rp. 7.548.283 per 1 Ha, total biaya diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel sehingga nilai total biaya yaitu Rp. 14.050.717 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 14.337.467 per 1 Ha per musim tanam.

Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian, petani umumnya memanen dengan menyewa alat kombine dengan sistem bagi hasil dan dijual dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dengan harga Rp. 4.500 per Kg. Petani di Desa Sungai Dua rata-rata menjual hasil panennya langsung di lahan sawah dikarenakan biaya transportasi dan pengolahan yang mahal dengan memotong rantai pemasaran.

Tabel 4. Rata-rata Aktual/0,98 Ha dan Konversi/1 Ha Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah pada Lahan Lebak Dalam di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

Keterangan	Nilai Aktual (per 0,98 Ha)	Nilai Konversi (per 1 Ha)
Produksi (Kg)	6.392	6.522
Harga per Kg (Rp)	4.500	4.500
Penerimaan (Rp)	28.762.515	29.349.505

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan penerimaan petani padi sawah didapat dari hasil kali antara rata-rata jumlah produksi yaitu sebesar 6.392 Kg per 0,98 Ha atau setara dengan 6.522 Kg per 1 Ha dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 4.500 per Kg sehingga penerimaan petani per musim tanam sebesar Rp. 28.762.515 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 29.349.505 per 1 Ha.

Pendapatan

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per musim tanam petani padi sawah di lahan lebak dalam sebesar Rp. 14.711.798 per 0,98 Ha atau setara dengan 15.012.038 Ha per 1 Ha. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp. 28.762.515 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 29.349.505 per 1 Ha dan total biaya sebesar Rp. 14.050.717 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 14.337.467 per 1 Ha. Berdasarkan analisis, dilihat dari Tabel 5 dimana penerimaan usaha padi sawah di lahan lebak dalam di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani maka dapat disimpulkan pengujian hipotesis dapat diterima.

Tabel 5. Rata-rata Aktual/0,98 Ha dan Konversi/1 Ha Pendapatan Petani Padi Sawah di Lahan Lebak Dalam di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

Keterangan	Nilai Aktual (Rp/0,98 Ha)	Nilai Konversi (Rp/1 Ha)
Total Penerimaan	28.762.515	29.349.505
Total Biaya	14.050.717	14.337.467
Pendapatan	14.711.798	15.012.038

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Analisis RC Ratio

Berdasarkan perhitungan R/C maka diperoleh nilai sebesar 2,05. nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1.000 yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.050 pada akhir kegiatan usahatani padi sawah pada lahan lebak dalam di Desa Sungai Dua. Nilai R/C > 1 menggambarkan bahwa usahatani padi sawah pada lahan lebak dalam layak untuk diusahakan, maka dapat disimpulkan hipotesis dilihat dari R/C dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dapat dilihat dari beberapa analisis yaitu: pendapatan dan kelayakan.

- a. Pendapatan, usahatani padi sawah di lahan lebak dalam sebesar Rp. 14.711.798 per 0,98 Ha atau setara dengan Rp. 15.012.038 per 1 Ha dimana nilai penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan satu kali produksi .
- b. Kelayakan, usahatani padi sawah di lahan lebak dalam nilai R/C sebesar 2,05 maka $R/C > 1$ menyatakan bahwa layak untuk diusahakan, yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.050

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistika. 2015. Pedoman Pencacah Survei Luas Panen dan Luas Lahan Tanaman Pangan.2015.https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2015_3394_ped_Pedoman%20Pencacah%20Survei%20Luas%20Panen%20dan%20Luas%20Lahan%20Tanaman%20Pangan%202015.pdf
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2019. Kabupaten Banyuasin Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuasin. <https://banyuasinkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/970e936227aed87fd517fd3e/kecamatan-banyuasin-i-dalam-angka-2019.html>
- [3] Badan Pusat Statistik Kecamatan Rambutan, 2018. Kecamatan Rambutan Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuasin. <https://banyuasinkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/6e60e6ff27b9ff239d017f9e/kecamatan-rambutan-dalam-angka-2018.html>
- [4] Djamhari, S. 2009. Peningkatan Produksi Padi di Lahan Lebak Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Lahan Pertanian Ke Luar Pulau Jawa. <https://media.neliti.com/media/publications/132727-ID-peningkatan-produksi-padi-di-lahan-lebak.pdf>. Vol. 11. No. 1.
- [5] Fatma. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. EMBA: Vol.1. No. 3. September 2013, Hal. 991-998
- [6] Maria. 2010. Analisis Pendapatan Padi Sawah di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Proposal Penelitian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- [7] Purwanto, Yustika, A.E., Nugroho, A.E., Darmawan, D.A. 2010. Peran Pembangunan Ketahanan Pangan dalam Mengatasi Kemiskinan Petani. Jakarta. LIPI Press.
- [8] Sisvaberti, A. 2014. Analisis Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah Lebak dengan Sistem Yarnen dan Tunai di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/56/31> Societa III-2 : 64-48.
- [9] Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- [10] Sumastuti, E. (2010). Jiwa Entrepreneurship untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. Jejak Jurnal Ekonomi dan Kebijakan. Vol 3 Nomor 1.
- [11] Subagyo, A. 2007. Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- [12] Rustam, W. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten mamuju Utara. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tandulako Palu. <https://media.neliti.com/media/publications/250499-analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usahat-db5dc28a.pdf>-J Agrotekbis 2 (6) : 634 – 638.